

Self Efficacy Berperan Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) Risiko Tinggi

Tarsikah^{1✉}, Rifzi Devi Nurvitasari²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia
tarsikah08@gmail.com



Abstrak

Pemakaian kontrasepsi berperan penting dalam menurunkan angka kematian ibu terutama bagi WUS risiko tinggi, namun dari beberapa survei frekuensi penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang (non MKJP) masih lebih dominan. Faktor internal yang berperan dalam perilaku pengambilan keputusan dalam penggunaan metode kontrasepsi adalah *self efficacy*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan penggunaan metode kontrasepsi pada WUS risiko tinggi. Desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dengan populasi berjumlah 222 responden, sampling menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel 56 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Yate's Correction*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan penggunaan metode kontrasepsi pada WUS risiko tinggi (*p value* 0,046), sehingga disimpulkan semakin tinggi *self efficacy* maka WUS akan memilih metode MKJP. Upaya terpadu diperlukan untuk merubah keyakinan bahwa WUS risiko tinggi memiliki risiko mengalami komplikasi yang lebih tinggi, sehingga perlu menggunakan kontrasepsi MKJP untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat.
Kata kunci : *Self Efficacy*, Metode Kontrasepsi, WUS Risiko Tinggi

Abstract

*Use of contraception plays an important role in reducing maternal mortality, especially for high risk fertile age women (FAW), but from several surveys the frequency of use of non-long-term contraceptive methods (non LCM) is still more dominant. Internal factors that play a role in decision-making behavior in the use of contraceptive methods are self efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship of self efficacy with the use of contraceptive methods in high risk FAW. Analytic survey research design with cross sectional approach, with a population of 222 respondents, sampling using simple random sampling technique with a sample size of 56 respondents. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used Yate's Correction test. The results showed there was a relationship between self efficacy and the use of contraceptive methods at high risk FAW (*p value* 0.046), so it was concluded that the higher the self efficacy then FAW would choose the LCM method. Integrated efforts are needed to change the belief that high-risk FAW has a higher risk of complications, so it is necessary to use the non LCM contraception to prepare for a healthy pregnancy.*

Keywords: *Self Efficacy, Contraceptive Methods, High Risk high risk fertile age women*



PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan bagian dari pelayanan kesehatan reproduksi untuk menunda, menjarangkan maupun tidak menginginkan hamil dengan menggunakan kontrasepsi (Setiyaningrum, 2016). Pemakaian metode kontrasepsi berperan dalam menurunkan angka kematian ibu dan meningkatkan kelangsungan hidup anak karena dengan menggunakan kontrasepsi akan menurunkan terjadinya komplikasi yang diakibatkan karena 4T [terlalu muda, terlalu tua, terlalu rapat (jarak kelahiran) dan terlalu banyak (anak)].

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) masih tinggi yaitu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Menurut Laporan KIA Provinsi Jawa Timur tahun 2014, AKI yang dilaporkan 93,52 per 100.000 kelahiran hidup. Adapun di Kabupaten Malang yang dilaporkan pada tahun 2010 mencapai 92 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab medis tertinggi kematian ibu adalah kelompok *oedema, protein uri*, dan hipertensi dalam kehamilan (49%) komplikasi lainnya (30,6%) dan perdarahan postpartum (8,2%). (Tejayanti, dkk, 2010).

Guna membantu menurunkan kejadian AKI dan AKB di Kabupaten Malang, pemerintah Kabupaten Malang menciptakan sebuah terobosan dan inovasi dengan membentuk program Contra War, yaitu program keluarga berencana berupa penundaan atau pembatasan kehamilan yang dilaksanakan secara terencana dan terpadu melalui proses survailans aktif yang dilaksanakan oleh masyarakat secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Sasaran dari program ini adalah WUS yang berisiko tinggi apabila hamil dan dapat membahayakan proses kehamilan dan

persalinan berikutnya serta kesehatan bayi yang akan dilahirkannya. (Badan Keluarga Berencana Kabupaten Malang, 2015).

Pada tahun 2017 Pasangan Usia Subur (PUS) risiko tinggi di Kabupaten Malang sebanyak 3842 pasang dan yang terlayani sebanyak 2332 pasang (Pemerintah Kabupaten Malang, 2018). Penggunaan kontrasepsi WUS risiko tinggi di Kabupaten Malang yang menggunakan non MKJP sebesar 54% (684 WUS) daripada MKJP sebesar 44% (584 WUS) (Dinas Pengendalian Penduduk & Keluarga Berencana, 2018). Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang sangat penting bagi wanita usia subur yang memiliki risiko tinggi agar saat kehamilan maupun sampai persalinan faktor risiko yang dimiliki wanita usia subur tidak memberikan dampak negatif yang dapat meningkatkan komplikasi maupun kematian pada ibu maupun bayi dan apabila menderita penyakit dapat diobati terlebih dahulu.

Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang merupakan suatu pilihan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan metode kontrasepsi bagi PUS dengan golongan risiko tinggi. Ada banyak faktor, yang mendorong WUS dalam perilaku pemilihan kontrasepsi tertentu, apakah pemilihan tersebut didasarkan pada sebuah pengetahuan dan keyakinan pribadi yang kuat, bahwa pemilihan tersebut sesuai dengan tujuan akhir dari fungsi kontrasepsi yaitu meningkatkan status kesehatan reproduksi. Menurut Purwanto (1999) dalam Nurmala (2020), faktor yang mendasari perilaku tertentu terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada pengaturan jarak kehamilan yang berkorelasi dengan pemilihan kontrasepsi, faktor internal yang mempengaruhi adalah, usia, riwayat persalinan, riwayat menyusui,



pengetahuan tentang jarak kehamilan, metode KB dan sikap terhadap perilaku dalam menentukan jarak kehamilan. Sikap tersebut dapat dilihat menggunakan teori *Health Belief Model* (HBM) karena *Health Belief Model* dapat memprediksi kemungkinan-kemungkinan individu akan melakukan suatu tindakan tergantung pada kepercayaan individu terhadap perilaku hidup sehat (Novita, 2011). *Self-efficacy* atau kemampuan diri merupakan salah satu indikator di dalam penilaian HBM.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya terhadap perilaku untuk menyelesaikan permasalahan tugas yang harus dipenuhi guna mencapai suatu tujuan atau keberhasilan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka wanita usia subur akan memilih menggunakan kontrasepsi IUD. Peranan *self efficacy* terhadap seseorang berhubungan dengan perilaku dan akan memberikan hasil dari perilaku tersebut yaitu penggunaan kontrasepsi. Dengan *self efficacy* tinggi, seseorang menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan diri dalam melakukan perubahan perilaku ke arah positif (Sundari, et al, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kantor Badan Keluarga Berencana Pemerintah Kabupaten Malang jumlah WUS risiko tinggi terbanyak berada di wilayah Kecamatan Singosari sebanyak 464 orang atau 10% dari seluruh WUS risiko tinggi di Kabupaten Malang. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan *Self Efficacy* dengan Metode Kontrasepsi Pada WUS Risiko Tinggi di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang pada bulan Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua WUS resiko tinggi yang menjadi akseptor KB di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang sebanyak 222 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* berjumlah 56 responden. Kriteria inklusi: 1) WUS yang menikah, (2) memiliki risiko tinggi jika terjadi kehamilan menurut klasifikasi *Contra War* antara lain: terlalu muda, terlalu tua, terlalu rapat (jarak kelahiran), terlalu banyak anak, menderita penyakit menular/ tidak menular/ bawaan, memiliki riwayat kehamilan resiko tinggi, (3) tercatat sebagai akseptor KB.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self efficacy*, yaitu keyakinan WUS risiko tinggi terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menggunakan kontrasepsi. Variabel terikat adalah metode kontrasepsi, yaitu jenis kontrasepsi yang digunakan pada WUS risiko tinggi yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu metode non MKJP meliputi pil dan suntik, dan metode MKJP meliputi implan, IUD, MOW.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Family Planning Self Efficacy Scale* (Richardson, dkk, 2016) dan telah dimodifikasi dan dikembangkan menjadi kuesioner baru yang diuji validitasnya pada 20 akseptor KB di desa Toyomorto, dengan hasil nilai r tabel 0,444 (N 20), dan reliabel sebagaimana dengan nilai *Cornbach's Alpha* $0,09 \geq 0,7$. Selain itu juga digunakan lembar *checklist* sebagai instrumen untuk menilai metode kontrasepsi.



Pengukuran *self efficacy* menggunakan skala *likert* dan dirubah kedalam skor-T dengan hasil positif jika skor-T \geq mean T dikatakan tinggi dan sebaliknya. Analisis data yang digunakan *Yate' Correction* dengan signifikasi 0,05. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi dari Komite Etik Poltekkes Kemenkes Malang (Reg.No: 316/KEPK-POLKESMA/2018).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik WUS Risiko Tinggi

Karakteristik (n=56)	f (%)
Usia	
20-35 tahun	6 (10,71)
>35 tahun	50 (89,29)
Pendidikan	
Tidak sekolah	6 (10,71)
SD	35 (62,5)
SMP	15 (26,79)
Pekerjaan	
Bekerja	20 (35,71)
Tidak bekerja	36 (64,29)
Paritas	
1	40 (72,53)
>1	15 (26,79)
≥ 4	1 (1,78)
Lama Penggunaan	
1-5 tahun	20 (35,71)
6-10 tahun	17 (30,36)
>10 tahun	19 (33,93)
R. Kontrasepsi	
MKJP	15 (26,79)
Non MKJP	41 (73,21)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden mayoritas berada dalam rentang usia >35 tahun (89,29%), hampir setengah responden berlatar pendidikan SD (62,5%), hampir setengah responden tidak bekerja (64,29%), sebagian besar jumlah anak yang dimiliki 1 anak (72,53%), sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi selama rentang waktu 1-5 tahun (35,71%), dan sebagian besar responden menggunakan non MKJP sebelumnya (73,21%).

Tabel 2 Self Efficacy Pada WUS Risiko Tinggi

Self Efficacy	f (%)
Tinggi	26 (46,43)
Rendah	30 (54,57)

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki *self efficacy* dalam kategori rendah (54,57%).

Tabel 3 Jenis Metode Kontrasepsi Pada WUS Risiko Tinggi

Metode Kontrasepsi	f (%)
MKJP	10 (17,86)
Non MKJP	46 (82,14)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan metode non MKJP (82,14%).

Tabel 4 Tabulasi Silang Self Efficacy dan Metode Kontrasepsi Pada WUS Risiko Tinggi

Self Efficacy	Metode Kontrasepsi		p value
	MKJP f (%)	Non MKJP f (%)	
Tinggi	8 (80)	18 (39,13)	0,046
Rendah	2 (20)	28 (60,87)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan MKJP memiliki *self efficacy* dalam kategori tinggi (20%), sedangkan responden yang menggunakan non MKJP memiliki *self efficacy* dalam kategori rendah (60,87%). Uji statistik dengan menggunakan korelasi *Yate's Correction* didapatkan nilai $r = 3,996$ dengan p value 0,046, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan *self efficacy* dengan penggunaan metode kontrasepsi pada WUS risiko tinggi di desa Wonorejo Singosari Kabupaten Malang.



DISKUSI

Self efficacy WUS risiko tinggi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat *self efficacy* WUS risiko tinggi di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam kategori rendah (54,57%). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan WUS dalam melakukan tindakan atau pengambilan keputusan memilih kontrasepsi yang rasional masih rendah. Menurut Bandura (1997) dalam Abdullah, (2019), mekanisme pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku manusia dapat terjadi melalui beberapa cara, yaitu *self efficacy* akan mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, *self efficacy* akan menentukan berapa banyak usaha yang akan dikeluarkan dan kegigihannya dalam menghadapi, dan *self efficacy* akan mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosi.

Persepsi terhadap *self efficacy* sendiri akan menentukan seseorang dalam berfikir dan berperilaku. *Self efficacy* yang tinggi akan membuat WUS risiko tinggi akan berusaha dengan gigih untuk menggunakan MKJP walaupun pada lingkungan sosialnya masih jarang yang menggunakan metode tersebut. *Self efficacy* yang rendah pada WUS risiko tinggi akan mempengaruhi pola pikir dan emosi sehingga pilihan untuk penggunaan non MKJP didasari pada rasa khawatir akan adanya mitos-mitos yang belum tentu kebenarannya jika memilih menggunakan metode implan, IUD atau bahkan menggunakan metode permanen.

Metode kontrasepsi WUS risiko tinggi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar metode kontrasepsi yang digunakan WUS risiko tinggi di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang adalah non MKJP (82,14%). Terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi WUS memilih metode kontrasepsi sebagai pengaturan jarak kehamilan. Penelitian di Manipur menunjukkan usia saat melahirkan anak pertama berhubungan dengan jarak kehamilan yang akan diambil (J. Hailu, dan Teklemariam, 2016).

Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan WUS untuk memilih metode kontrasepsi yang digunakan adalah faktor pendidikan. Analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan 62,5% WUS risiko tinggi memiliki latar belakang SD. Peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan mempengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan akan menekan adanya keluarga besar. Penelitian yang dilakukan di Ethiopia Selatan menyatakan bahwa pendidikan ibu dapat mencegah ibu dalam penentuan jarak kehamilan pendek, ibu tanpa melalui pendidikan formal akan memiliki peluang 1,9 kali untuk memilih jarak kehamilan yang pendek dibandingkan ibu yang mendapat pendidikan formal (Hailu, D dan Teklemariam, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi adalah pekerjaan. Analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan 64,29% WUS risiko tinggi tidak bekerja. WUS yang bekerja memiliki keinginan untuk menambah anak lebih rendah dan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menggunakan MKJP dibandingkan wanita yang tidak bekerja guna mengatur jarak kehamilan. Wanita yang bekerja memiliki keterbatasan waktu dan tenaga yang harus dibagi antara rumah tangga dan pekerjaan sehingga wanita yang bekerja lebih mungkin untuk menginginkan jumlah anak yang sedikit dari pada wanita yang tidak bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian



Hailu dan Teklemariam, (2016), menunjukkan status pekerjaan terdapat hubungan jarak kehamilan. Penggunaan metode kontrasepsi non MKJP pada WUS paritas rendah menunjukkan bahwa masih ada keinginan dalam waktu yang tidak terlalu lama untuk memiliki anak lagi, sehingga WUS menggunakan kontrasepsi non MKJP dengan harapan mereka dapat menghentikan penggunaan kontrasepsi tersebut sewaktu-waktu. Penggunaan suatu metode kontrasepsi merupakan suatu alternatif pemecahan masalah dalam menghindari kehamilan yang berisiko tinggi dengan menggunakan metode kontrasepsi yang efektif, efisien dan aman PUS golongan resiko tinggi (GRT).

Hubungan *Self Efficacy* dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada WUS Resiko Tinggi

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan *self efficacy* dengan penggunaan metode kontrasepsi pada WUS resiko tinggi di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Analisis secara deskriptif menunjukkan WUS dengan *self efficacy* tergolong rendah, memilih menggunakan non MKJP (60,87%). Pendapat seseorang akan kemampuan dirinya secara langsung akan mempengaruhi rangkaian perilaku yang ditampilkan. *Self efficacy* penting dalam pembentukan perubahan perilaku. Bandura 2017 dalam Abdullah (2019) menyatakan efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Ketika seseorang beranggapan dirinya mampu menggunakan metode kontrasepsi secara benar maka perilaku akan ditampilkan juga akan mengarah pada perilaku positif yang berkelanjutan.

Keyakinan dan persepsi dapat dikaitkan dengan motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Self efficacy yang tinggi atau lebih percaya diri dengan kemampuan dalam melakukan perubahan perilaku, seseorang dapat melakukan perubahan perilaku dan akan melakukan perilaku yang positif. Masih mengutip pendapat Bandura dalam Abdullah (2019) perubahan efikasi diri akan menentukan atau berpengaruh pada perubahan perilaku melalui salah satu sumber atau modifikasi sumber yaitu: 1) pengalaman performansi, 2) pengalaman vikarius yang diperoleh melalui model social, 3) persuasi sosial, efikasi diri dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial dan 4) keadaan emosi dan fisik, yang mengikuti suatu perilaku .

Perfomansi masa lalu pada akseptor KB dapat berupa pengalaman dirinya sendiri sebagai pengguna kontrasepsi tertentu dimasa lalu (riwayat penggunaan kontrasepsi), dapat menyebabkan akseptor akan menggunakan jenis kontrasepsi yang sama dimasa mendatang sehingga tidak mudah untuk beralih ke kontrasepsi jenis lain. Perubahan efikasi diri bisa berasal dari model sosial, seorang WUS memilih kontrasepsi tertentu karena mengadopsi metode yang pernah digunakan orang lain dan berhasil atau berdasar pengalaman orang lain. Di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari masih sedikit WUS golongan resiko tinggi sebagai pengguna MKJP sehingga bisa mempengaruhi perempuan lain disekitarnya untuk memilih metode kontrasepsi non MKJP. Pada persuasi sosial, pengarahannya secara verbal kepada WUS dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi khususnya MKJP pada risiko tinggi bisa dilakukan oleh tenaga



kesehatan atau petugas penyuluh lapangan KB, namun faktor ini memiliki dampak yang kecil karena, WUS tidak selalu mendapatkan pengalaman yang langsung diamati. Perubahan efikasi diri tentang pemilihan kontrasepsi juga bisa berasal dari keadaan fisik dan emosi dari WUS sendiri. Kondisi fisik dan emosional, dimana seorang WUS akan memiliki *self efficacy* rendah apabila mengalami dalam memilih kontrasepsi diliputi kecemasan akan efek samping dan enggan untuk bertanya ke petugas kesehatan. Selain itu beberapa faktor risiko pada WUS ada beberapa penyakit non obstetrik yang bisa mempengaruhi kesehatan fisik, sehingga menyebabkan efikasi diri yang rendah.

Salah satu indikator dalam penilaian *self efficacy* pada penelitian ini adalah dukungan sosial, yang mana sebagian besar responden tidak terlalu yakin dalam mengambil keputusan memilih kontrasepsi, karena masih harus ijin dengan suami maupun berunding dengan keluarga. Pada saat dihadapkan pada fakta dilapangan, banyak dari suami yang menganggap bahwa penggunaan kontrasepsi tertentu, yang mengetahui adalah perempuan tersebut. Penelitian Amalia (2017) menyatakan bahwa banyak suami yang kurang memberikan dukungan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Mereka beranggapan bahwa suami tidak merasa peduli terhadap alat kontrasepsi tersebut. Penelitian Kurniawan (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh sosial budaya dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang merupakan suatu pilihan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan metode kontrasepsi bagi PUS dengan golongan risiko tinggi. Penggunaan jangka panjang ini memberikan kesempatan pada

WUS tersebut untuk menyiapkan kehamilan yang lebih baik apabila masih menginginkan ingin memiliki anak kembali dan memberikan waktu yang lebih lama untuk berfikir tentang pengakhiran kesuburan pada WUS dengan risiko teinggi usia > 35 tahun, sebelum memutuskan menggunakan metode permanen. Pada risiko teinggi dengan riwayat jarak kehamilan < 2 tahun, penggunaan kontrasepsi jangka panjang memberikan keuntungan untuk pemulihan organ reproduksi, dan mencegah adanya komplikasi apabila hamil kembali dalam jangka waktu yang dekat, sehingga metode jangka panjang lebih rasional digunakan. Pada kelompok risiko teinggi dengan penyakit non osbtetrik namun bisa membahayakan kehamilan misalnya TBC, asthma, hipertensi, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, memberikan kesempatan buat WUS tersebut mendapatkan pengobatan sampai penyakit tersebut sembuh atau dalam kondisi stabil.

Dalam penggunaan metode kontrasepsi, keyakinan diri WUS akan keterbatasan dan keuntungan kontrasepsi, sangat mempengaruhi dalam keputusannya memilih non MKJP atau MKJP. Hal ini didukung penelitian Sundari, dkk (2017) mengatakan bahwa wanita usia subur (WUS) dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi akan berpartisipasi menggunakan MKJP 3.23 kali daripada yang *self efficacynya* tergolong rendah. Semakin tinggi *self efficacy* WUS, maka akan semakin besar pula kesediaan WUS dalam menggunakan metode MKJP.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan responden yang mayoritas rendah, menyebabkan peneliti harus menjelaskan berulang kali, pada saat proses pengisian kuisisioner, sehingga



memungkinkan timbulnya bias dalam menjawab kusioner tentang *self efficacy*.

PENUTUP

Self efficacy berperan dalam penggunaan metode kontrasepsi pada WUS risiko tinggi. Semakin tinggi *self efficacy* WUS, maka akan semakin besar kesediaan WUS dalam menggunakan metode MKJP. Tenaga kesehatan yang bertanggung-jawab pada program kesehatan ibu dan anak maupun kontrasepsi dan kesehatan reproduksi dapat lebih intensif mensosialisasikan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, sehingga WUS terutama yang risiko tinggi memiliki keyakinan diri yang cukup kuat untuk memilih kontrasepsi jangka panjang sebagai upaya meminimalisir komplikasi yang mungkin terjadi jika mengalami kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, SM. (2019). *Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review* published in 1982-2012. *Journal PSIKODIMENSIA*. Volume 18, No. 1, Januari – Juni 2019 ISSN cetak : 1411-6073 ISSN online : 2579-6321 DOI 10.24167/psidim.v18i1.1708

Amalia, Ayu R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Medan Petisah Tahun 2017. *Skripsi* Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara.

Dinas Pengendalian Penduduk & Badan Keluarga Berencana Kabupaten Malang. 2015. *Buku Panduan Kolaborasi Program Contra War – Sutura Emas*. Malang: Pemerintah

Kabupaten Malang Badan Keluarga Berencana. Website: https://issuu.com/badankb/docs/buku_panduan_kolaborasi_program_con

Badan Keluarga Berencana Kabupaten Malang. 2018. *Contra War: Contraceptive for Women At Risk*. Diambil dari: http://contrawar.malangkab.go.id/index.php/p/Layanan/index_desa. (16 April 2018)

Ghufroon, M. Nur, Rini Risnawati. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Hailu, D dan Teklemariam, G. 2016. *Determinants of Short Interbirth Interval among Reproductive Age Mothers in Arba Minch District, Ethiopia*. *International Journal of Reproductive Medicine*. Vol.1,(1):1-17

Kurniawan, Taufik. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah*. Skripsi. Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak

Lestari, Titik. 2014. *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika: Yogyakarta.

Nurani, Dwi Inda. 2017. Hubungan Faktor Interpersonal dan Self Efficacy dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Pada Wanita Pasangan Usia Subur. *Skripsi*. Universitas Airlangga, Surabaya. Diambil dari: <http://repository.unair.ac.id/62089/>. (19 Februari 2018).

Nurmala, I., dkk. 2020. *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.



- Novita, Nesi. 2011. Novita, Nesi.dkk.2013.
Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika
- Putri, Intan Mutiara. 2017. Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Pada Wanita. *Naskah Publikasi*. Universitas 'Aisyiyah, Yogyakarta Diambil dari: http://digilib.unisayogya.ac.id/2405/1/NASKAH%20PUBLIKASI_INTAN%20MP.pdf (diakses tanggal 15 April 2016).
- Setyaningrum, Erna. 2016. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sundari, et al. 2017. *The Influencial Factors on Counselling Effectiveness Using Decision-Making Tools in Selecting Long-Term Contraceptive Methods in Kendal District*. *Journal of Medicine*. Vol. 2. No. 1:10-20.
- Tejayanti, dkk. 2010. *Penyebab Kematian Maternal di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur Tahun 2010*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. hlm. 1-9.

